

BAB IV

ANALISIS

A. PEMAHAMAN HADIS MEMBACA AL-QUR'AN KURANG DARI TIGA HARI

Pemahaman terhadap hadis harus merupakan pemahaman yang benar dan mendetail, yaitu mengetahui berbagai kondisi sekeliling yang dimaksudkan *nash*, disertai keterangan tentang kondisi itu dan jalan pemecahan dari unsur-unsurnya sehingga dapat dibuat batasan tertentu dari maksud hadis itu secara mendetail, tidak hanya berasal dari praduga atau mengikuti fenomena yang tidak jelas tuuannya. Sunnah atau hadis memiliki sifat lebih banyak memberi solusi dari berbagai problem berdasarkan tempat, waktu, dan hal-hal yang bersifat parsial.¹

Pemahaman hadis berkembang dari zaman ke zaman, mulai dari tektualis sampai kontekstualis. Seiring dengan perkembangan zaman hadis dimaknai sesuai dengan kebutuhan zaman tersebut, dikarenakan teks hadis yang statis sedangkan realitas perkembangan zaman selalu dinamis. Oleh karena itu, pemaknaan hadis dengan menekankan pada pendekatan dengan berbagai aspek sangatlah penting untuk dikaji demi perkembangan interpretasi hadis untuk menjawab realitas sosial masyarakat.

Dengan pendekatan-pendekatan yang telah dipakai dalam penelitian ini, baik dari pemahaman hadis, pendekatan bahasa, dan *asbāb al-wurūd* diharapkan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis kita tidak hanya terpaku *ḥahimya* teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural waktu itu.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi saw sebagai mitra al-Qur'an, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta., h.68-70.

Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Hadis.²

1. Pendekatan Bahasa (Makna Kata *قَرَأَ* dan *فَقِهَ*)

Pemahaman terhadap hadis, pada dasarnya membutuhkan upaya penalaran yang seksama serta memperhatikan berbagai hal yang mengitari teks suatu hadis yang hendak dipahami. Redaksi hadis tentang mengahatamkan al-Qur'an secara *zahir* dapat dipahami sebagai batas waktu mengahatamkan al-Qur'an dalam tiga hari, sebagaimana redaksinya :

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى ثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ أَحْبَبْنَا هَمَامٌ أَحْبَبَنَا فَتَادَهُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَالَ فِي شَهْرٍ قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ يُرَدُّ الْكَلَامَ أَبُو مُوسَى وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ أَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ³

Artinya: “ Dari Abdullah bin Amr , bahwasanya ia berkata, “Wahai Rasulullah! dalam waktu berapa lamakah aku membaca (sampai tamat) al-Qur'an?” “Beliau bersabda, "Selama sebulan! "Katanya, "Saya masih kuat (untuk melakukan lebih) dari itu. Abu Musa mengulang-ulang perkataan ini. " Dia meminta untuk dikurangi (jumlah harinya), lalu beliau bersabda, "Bacalah dalam tujuh hari. " Kata Abdullah, "Saya masih lebih kuat (untuk melakukan lebih) dari itu. " Sabda beliau, "Orang yang membaca al-Qur'an (sampai tamat) dalam waktu kurang dari tiga hari, tidak dapat memahaminya.”

Mengingat hadis Nabi berbahasa Arab, maka diperlukan dan diwajibkan dalam memahaminya menggunakan pendekatan bahasa (*linguistik*). Melalui pendekatan bahasa, pertama, peneliti atau pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari *lafaz-lafaz* hadis yang garib dan juga memiliki *'illat* dan *syuzuž*. Kedua, memahami dan mengetahui makna dan tujuan hadis Nabi. Sudah sangat jelas sekali, bahwa keurgenan memahami hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa ini, yaitu untuk mengetahui makna yang masih belum jelas (garib) ataupun kata-kata yang bermakna *majaz*. Ketiga, mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal lain yang sangat penting dalam memahami hadis Nabi dengan benar ialah mengkonfirmasi kata-kata yang disebutkan

² Said Agil Husin Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h.25-26.

³ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1390)

dalam hadis, karena pengertiannya dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.

Hadis diatas harus dipahami secara bahasa. Pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa guna mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek : pertama, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah bahasa arab atau tidak. Kedua, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi atau menggunakan kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab. Ketiga, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa ke-Nabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.⁴

Qara'a (قَرَأَ) pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya, yakni mebacanya. Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain : menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun⁵.

Menurut Ibnu Mandhur, kata *qara'a al-qur'an* berarti melafalkan atau membunyikan sesuatu yang terhimpun didalamnya atau menuturkannya, Sibawaih berkata: kata *qara'a wa iqtara'a* memiliki pengertian kedudukan yang tinggi atau mengangkatnya ketempat yang tinggi.⁶

⁴ M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, SUKA Press, Yogyakarta, 2012, h.123.

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.393-394.

⁶ Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Ibn Mandhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, 1414, Jilid I, h.128-132.

Perintah *اقْرَأْ* sebagaimana merupakan perintah Allah yang diulang-ulang, sebab membaca tidak bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah dilakukan dengan berulang-ulang dan dibiasakan, sehingga membaca menjadi suatu bakat.

Jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata kata lain bukan bersumber dari Allah.

Disini ditemukan perbedaan antara membaca yang menggunakan akar kata *qara'a* dengan membaca yang menggunakan akar kata *tala tilawatan*, dimana kata terakhir ini digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar⁷.

Objek *qira'at* yang sedemikian luas, memang dapat sedikit menyempit apabila hanya dilihat dari rangkaiannya perintah membaca dengan kalam⁸. Dan dalam hadis ini kata *qara'a* ditentukan objek bacaannya yaitu al-Qur'an (*الْقُرْآنَ*).

Kata *iqra'* adalah *fi'il amr* (kata perintah) dari kata kerja *qara'a* (membaca) dan dari masdar *qira'atan* dan *qur'atan* (bacaan). Dalam ilmu Ushul fiqh, fiil amr itu menunjukkan pada wajib dan kewajiban, sesuatu yang harus dikerjakan, dengan ketentuan apabila kewajiban itu dilaksanakan, maka pelaksanaannya itu mendapat pahala. Sebaliknya apabila kewajiban itu tidak dikerjakan, maka orang yang wajib mengerjakannya itu berdosa. Dengan demikian, ber-*iqra'* berarti membaca dan membacakan, mempelajari dan mengajarkan, mencari, menggali untuk menemukan kebenaran, kemudian pada gilirannya menyampaikan kebenaran tersebut kepada orang lain⁹.

⁷ M.Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an", Mizan, Bandung, 2007, h.261-262.

⁸ *Ibid*, h.262.

⁹ Endang Saefudin Anshari, "Iqra' sebagai Mabda" dalam M. Chabib Thoaha, F. Syukur dan Priyono, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h.88.

Berdasarkan *asbāb al-wurūd* hadis ini, diketahui bahwa makna kata *qara'a* yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an sampai selesai atau mengkhatamkannya.

Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasith disebutkan kata "*Faqiha-Faqhan-Fiqhan*" berarti memahami. Bentuk isim fa'ilnya adalah "*Faqihūn*" yang artinya orang memahami. Sedangkan apabila devirasinya berasal dari kata Fuqaha, maka bentuk isimnya adalah "*Faqihun*" yang berarti ahli fiqih. Adapun kata *al-Fiqh* (bentuk mashdar) maknanya adalah pemahaman atau kecerdasan. Kata (فِقْهٌ) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan.

Kata فِقْهٌ biasanya digunakan untuk pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal tersembunyi¹⁰. Kata yang diterjemahkan mengerti ini sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam dari pada mengerti. Kata ini mengandung makna pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan-persoalan yang samar, tersembunyi lagi terperinci¹¹. Pemahaman disini yang dimaksud adalah dalam membaca al-Qur'an.

Dari pendekatan bahasa ini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dalam hadis ini dengan membaca al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari al-Qur'an, tidak sekedar bisa melafalkan tetapi juga harus dapat memahaminya. Orang arab yang paham bahasa arab saja ditegur, bahwa tidak akan paham membaca al-Qur'an dalam tiga hari, apalagi yang tidak paham atau menguasai bahasa arab dengan benar.

Dalam mempelajari al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menghafal baris-barisnya dan mengingat ayat-ayatnya, kemudian tidak memahami maknanya, meskipun tetap mendapatkan pahala dengan sekedar mengingat dan menghafalnya, sesuai dengan niatnya. Namun, seharusnya ia berusaha untuk memahami semampunya apa yang diinginkan oleh Allah darinya, sesuai kadar kemampuan daya tangkapnya.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.5, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.197.

¹¹ *Ibid*, Vol.4, h.598.

2. Pendekatan *Asbāb al-Wurūd*

Kaidah pemahaman *asbāb al-wurūd* digunakan dalam memahami hadis ini secara tekstual dan kontekstual. Jika kaidah keumuman lafal sebagai pedoman memahami teks (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) digunakan dalam memahami hadis ini, maka redaksi hadis ini di lepaskan dari *asbāb al-wurūd* nya, sehingga larangan menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari ini berlaku untuk semua orang tanpa batas.

Jika kaidah pemahaman hadis yang kedua yaitu kekhususan lafal sebagai pedoman (العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ) digunakan dalam memahami hadis ini, maka tidak dapat terlepas dari tiga hal pokok, yaitu peristiwa, pelaku, dan waktu. Ketiga hal ini memiliki kontribusi untuk memahami teks. Tidak mungkin benak akan mampu menggambarkan adanya suatu peristiwa yang tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tanpa pelaku.

Seringkali pemahaman hadis hanya menekankan kepada peristiwanya dan mengabaikan waktu terjadinya setelah terlebih dahulu mengabaikan pelakunya. Jika pelaku dalam hadis ini berubah, maka makna hadis ini juga berubah. Hadis ini disabdakan kepada seseorang yang sibuk dengan urusan ibadahnya, yaitu membaca al-Qur'an. Pada waktu sang penanya adalah orang yang sibuk dengan urusan akhirat, sehingga membaca al-Qur'an terus menerus dan mengabaikan kehidupan dunianya, yaitu mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan mensia-siakan hak istrinya. Ketika hal ini diadukan kepada Nabi, Beliau menganjurkan untuk mengurangi aktivitas membaca al-Qur'annya, mulai dari tujuh hari, lima hari, dan sampai tiga hari.

Jika 6.236 ayat al-Qur'an dibaca dalam waktu 3 hari, ini berarti dalam sehari semalam seseorang membaca sekitar 2.000 ayat. Padahal manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik dan publik. Tanggung jawab dalam ranah domestik yaitu sebagai anggota keluarga, baik itu kepala keluarga, istri, anak, orang tua, dan lain-lain. Sedangkan dalam ranah publik yaitu hubungannya dengan

lingkungan sekitar, masyarakat lain, pekerjaan, dan tanggung jawab lain diluar lingkup keluarga.

Aktivitas membaca al-Qur'an tidak boleh membuat seseorang lalai akan tugas dan tanggung jawabnya. Walaupun telah dikatakan bahwa membaca satu ayat al-Qur'an itu mendapat satu kebaikan dan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan¹², tetapi ini tidak berarti seseorang harus meninggalkan rutinitasnya.

Jika seseorang bisa membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari tanpa mengabaikan kaidah membaca al-Qur'an dan dapat memahaminya, serta tidak meninggalkan rutinitas dan tanggungjawabnya diranah publik dan domestik, maka itu diperbolehkan.

Hadis sebagaimana al-Qur'an tidak turun dalam satu masyarakat yang hampa budaya. Jadi, jika budaya berubah seiring perkembangan waktu, maka hadis ini tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang.

Setiap individu memiliki skala prioritas dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam hal ibadah. Yang mana disini adalah membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an juga tidak hanya sekedar mengucapkan *lafaz-lafaz* dalam mushaf saja, tetapi juga harus memperhatikan etika serta adab dalam membacanya, dan yang tak kalah penting adalah mentadaburi isinya.

Berinteraksi dengan al-Qur'an tidak hanya dengan membaca, tetapi juga pemahaman, tadabbur, serta penelaahan terhadap tujuan-tujuan pokok al-Qur'an dan maksud-maksud umumnya.

Batas waktu membaca al-Qur'an disini adalah tergantung masing-masing orang. Siapa yang memiliki kesibukan berfikir dan mendalami ilmu pengetahuan, maka ia cukup membaca yang dengannya ia dapat mencapai kesempurnaan pemahaman atas apa yang ia baca. Demikian juga bagi orang yang sibuk menyebarkan ilmu pengetahuan, mengurus pemerintahan, dan kepentingan umum lainnya, hendaknya ia membaca sesuai kadar yang tidak mengganggu tugasnya. Sedangkan orang yang tidak termasuk diatas, hendaknya

¹² Hadis riwayat at-Tirmizi (2926)

memperbanyak bacaan al-Qur'an dengan kadar yang tidak membawa kepada kebosanan atau salah dalam membaca. Karena setiap individu memiliki rutinitas yang berbeda-beda, maka membaca al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat semangat dan kekuatan, sehingga berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi dan individu.